

# Karakteristik Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi

Imron Rosyadi, S.Ag., M.Si.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah INSIDA, Jakarta

Jl. Malaka Hijau no: 45 Pondok Kopi, Duren Sawit, Jakarta Timur 13460

Email: [rosyadi.imron14@gmail.com](mailto:rosyadi.imron14@gmail.com)

**Abstract:** This paper is aim to discuss Hassan Hanafi, a Islamic thinker, moslem intellectual, and professor at Cairo University, and the characteristics of his Islamic Left idea. As it is known that Hanafi is one of the contemporary Egyptian Islamic thinkers who inspired by al-Afghani's thought and struggle, a progressive thinker and Islamic fighter from Afghanistan, who seeks to liberate the Islamic world from the clutches of imperialism. Following in the footsteps of al-Afghani, who had previously published *al-Urwatul Wutsqa* magazine in order to awaken the moslems from the confines of the Western colonialist, Hanafi also launched a periodical journal, in 1981, with the editorial "*Al-Yasaar al-Islami: Kitaabaat fi an-Nahdhah al-Islamiyah*". In fact, Hanafi formulated the idea of the Islamic Left with the aim of evoking the spirit and pride of the Islamic tradition to fight Western domination in the Islamic world based on three main pillar. *First*, the revitalization of the classical Islamic treasure. *Second*, against Western civilization. *Third*, analysis of the reality of moslems.

**Keywords:** Hassan Hanafi, the characteristics of Islamic Left idea.

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk membahas dan mengkaji tentang Prof. Dr. Hassan Hanafi, seorang pemikir Islam, intelektual, dan guru besar di Universitas Kairo, Mesir dan ciri khas dari gagasan Kiri Islamnya. Sebagaimana diketahui bahwasanya Hassan Hanafi salah seorang pemikir Islam Mesir kontemporer yang terinspirasi oleh pemikiran dan perjuangan Sayyid Jamaluddin al-Afghani, seorang pemikir progresif dan pejuang Islam dari negeri Afghanistan, yang berupaya untuk membebaskan dunia Islam dari cengkraman kuku-kuku imperialisme Barat. Mengikuti jejak al-Afghani yang dahulu pernah menerbitkan majalah *al-Urwatul Wutsqa* guna menyadarkan kaum muslimin dari kungkungan kaum penjajah Barat, maka Hanafi pun meluncurkan sebuah jurnal berkala, pada tahun 1981, dengan tajuk rencana *Al-Yasar Al-Islami: Kitabaat fi an-Nahdhah al-Islamiyah* (Kiri Islam: Beberapa Artikel Tentang Kebangkitan Islam). Sesungguhnya Hanafi merumuskan gagasan

Kiri Islam dengan tujuan untuk membangkitkan semangat dan kebanggaan tradisi Islam guna melawan dominasi Barat di kawasan dunia Islam dengan berlandaskan kepada tiga pilar utama. *Pertama*, revitalisasi khazanah Islam klasik. *Kedua*, menentang peradaban Barat. *Ketiga*, analisis atas realitas umat Islam.

### **Kata Kunci: Hassan Hanafi, Karakteristik Gagasan Kiri Islam.**

#### **I. Pendahuluan**

Sesungguhnya, gagasan tentang perlunya upaya pembaharuan pemikiran Islam kontemporer, yang lebih dikenal secara luas dengan istilah rekonstruksi ajaran Islam, senantiasa digemakan dan dikampanyekan oleh para sarjana dan cendikiawan muslim dari pelbagai negeri Islam. Untuk menyebutkan beberapa sarjana dan cendikiawan muslim tersebut, umpamanya, adalah Fazlur Rahman, seorang pemikir dan sarjana muslim yang berasal dari negeri Pakistan dan akhirnya menjadi guru besar di Universitas Chicago, Amerika Serikat, Ismail Raji al-Faruqi, seorang intelektual muslim kenamaan, sang penggagas proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yang berasal dari negeri Palestina lalu menetap di Amerika Serikat dan menjadi guru besar di Universitas Temple, Philadelphia, Mohammed Arkoun, pemikir muslim yang berasal dari Aljazair dan berhasil menggondol gelar doktor sastra dari Universitas Sorbonne, Prancis, lalu dinobatkan menjadi direktur pada Lembaga Kajian Islam dan Timur Tengah, Universitas Sorbonne Nouvelle, Paris dan lain-lainnya (Sucipto: 312-333). Di antara gagasan pembaruan Islam kontemporer seperti tersebut di atas, yang pada awal tahun 80-an mendapat perhatian luas dari kalangan intelektual muslim dan barat adalah gagasan Kiri Islam, sebuah gagasan intelektual-radikal-revolusioner yang dimotori oleh Hassan Hanafi, seorang pemikir muslim yang berasal dari Mesir dan guru besar filsafat barat di Universitas Kairo, Mesir. Menurut Shimogaki (1994: 7) gagasan Kiri Islam ini dimulai pada tahun 1981 bersamaan dengan diterbitkannya jurnal *al-Yasaar al-Islami: Kitabaat fi an-Nahdhah al-Islamiyyah* oleh Hassan Hanafi. Esai pertama dari jurnal tersebut adalah berjudul “*Maadza Ya’ni al-Yasaar al-Islami?*” (Apakah Yang Dimaksud dengan Kiri Islam?) yang memuat pemikiran Hassan Hanafi tentang beberapa isu penting yang berkaitan dengan kebangkitan Islam.

## II. Biografi Singkat Hassan Hanafi dan Karya-Karya Ilmiahnya

Tak dapat dipungkiri bahwasanya Hassan Hanafi adalah seorang intelektual, pemikir hukum Islam, dan guru besar filsafat terkemuka di Mesir saat ini. Dia dilahirkan di Kairo pada 13 Februari 1935. Pada tahun 1956, Hanafi memperoleh gelar sarjana muda bidang filsafat dari Universitas Kairo. Kemudian pada tahun 1966, Hanafi berhasil meraih gelar doktor dari La Sorbonne, sebuah universitas terkenal di kota Paris, Prancis. Selain itu, selama rentang studi di negeri mode tersebut, Hanafi menyempatkan diri mengajar bahasa Arab di *Ecole des Langues Orientales* (Akademi Bahasa-Bahasa Timur) Paris. Setelah menamatkan studinya, Hanafi kembali ke Mesir untuk menjabat sebagai staf pengajar di almamaternya, Universitas Kairo, untuk mata kuliah Pemikiran Kristen Abad Pertengahan dan Filsafat Islam (Dahlan et. Al. 2003: 181). Sementara itu, reputasi internasionalnya sebagai pemikir muslim terkemuka telah mengantarkan Hanafi pada beberapa jabatan guru besar luar biasa di banyak perguruan tinggi negara-negara asing. Secara berturut-turut Hanafi tercatat pernah mengajar di Belgia pada tahun 1970, Amerika Serikat dari tahun 1971-1975, Kuwait pada tahun 1979, Maroko dari tahun 1982-1984, Jepang dari tahun 1984-1985, dan Uni Emirat Arab pada tahun 1985. Kemudian dari tahun 1985 sampai tahun 1987, Hanafi juga dipercaya menjadi penasehat pengajaran (*academic consultant*) pada Universitas Perserikatan Bangsa-Bangsa di Tokyo (Boullata 1995: 98).

Dalam kapasitasnya sebagai guru besar dan konsultan tamu itulah, Hanafi menyempatkan diri untuk mengamati secara langsung berbagai kontradiksi dan penderitaan yang terjadi di banyak belahan dunia. Persentuhannya dengan agama revolusioner di Amerika Serikat dan teologi pembebasan di Amerika Latin menghantarkan Hanafi pada suatu kesimpulan bahwa teologi Islam sudah saatnya dan seyogianya menjadi semacam refleksi kemanusiaan tentang kondisi-kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Hanafi 1989 VI: 256). Lebih lanjut, rekonstruksi teologi berfungsi untuk mentransformasikan kehidupan manusia, pandangan dunia, dan cara hidupnya hingga tercipta perubahan struktur sosio-politik dan terjadi restrukturisasi tauhid (Hanafi 1988: 38-39).

Sebagaimana diketahui dalam otobiografinya, banyak peristiwa dan pengalaman pribadi yang telah membangkitkan kesadaran Hanafi tentang pentingnya suatu teologi tanah, sebuah teologi yang diimajinasikannya sebagai nasionalisme dan kekuatan pembebas dari kolonialisme---bahkan hal itu telah diaplikasikannya ketika dia masih duduk di bangku

sekolah menengah Khalil Aga. Kesadaran seperti itulah yang dulu pernah mendorong Hanafi menjadi relawan perang Palestina pada tahun 1948. Sayangnya keinginan tersebut tidak pernah terealisasi, mengingat saat itu dunia Islam telah menganut sistem negara-bangsa (*nation-state*), di mana tidak dikenal lagi adanya kesatuan imperium Islam. Akibatnya, Hanafi menemui kesulitan dalam memperoleh izin meninggalkan negerinya (Hanafi 1989 VI: 211-212).

Karena menemui kegagalan untuk berjihad dan berjuang di tanah Palestina, maka Hanafi menyalurkan semangat revolusionernya dalam gerakan-gerakan politik-keagamaan di negerinya sendiri. Pada tahun 1951, Hanafi mendapat kesempatan untuk ikut berjuang membela tanah airnya dalam perang pembebasan Terusan Suez, ikut belajar memanggul senjata pada Fakultas Teknik di kawasan Abbasiah, dan menshalatkan para jenazah yang gugur sebagai syahid di medan pertempuran di Masjid al-Kukhya (Hambali 2001: 222). Dari biografi yang ditulisnya sendiri diketahui bahwa sebenarnya Hanafi telah lama berkenalan dengan pemikiran dan aktivitas Ikhwan al-Muslimin sejak dia belajar dan menjadi siswa di sekolah menengah Khalil Aga. Bahkan pada tahun 1952, Hanafi tercatat sebagai salah seorang anggota resmi gerakan ini. Ketika menempuh kuliah di Universitas Kairo, Hanafi masih terus terlibat secara aktif dalam pelbagai aktivitas gerakan Ikhwan hingga organisasi tersebut dinyatakan terlarang oleh pemerintah Mesir (Boullata 1995: 98).

Ketika usianya, pada tahun 1956, menginjak dua puluh satu tahun, Hanafi mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi ke negeri Prancis. Akhirnya dia berangkat meninggalkan kota kelahirannya, Kairo, menuju kota mode, Paris, untuk bermukim dan menimba ilmu di Universitas Sorbonne. Di universitas terkemuka inilah, Hanafi dilatih untuk berpikir secara metodologis melalui kuliah-kuliah maupun bacaan-bacaan atau karya-karya kaum orientalis. Dia, umpamanya, sempat belajar tentang metodologi berpikir, pembaharuan, dan sejarah filsafat pada seorang reformis Katolik, Jean Gitton. Kemudian Hanafi belajar fenomenologi dari Paul Ricouer, analisis kesadaran diri dari beberapa karya Husserl, dan bimbingan penulisan tentang pembaharuan Ushul Fikih dari Profesor Massignon (Kusnadiningsrat 1999: 50).

Persentuhannya dengan pelbagai pemikiran dan pendirian metodologis tersebut mendorong Hanafi untuk mempersiapkan sebuah proyek pembaharuan menyeluruh terhadap pemikiran Islam yang kemudian dia tuangkan ke dalam proposal doktornya dengan judul *al-Manhaj al-Islami al-'Amm*. Rencana tersebut merupakan bagian usaha

Hanafi untuk meletakkan Islam sebagai teori komprehensif atau semacam proyek peradaban bagi transformasi kehidupan individual dan masyarakat Islam.

Sayangnya, tanggapan dari publik akademisi, para orientalis dan filosof Prancis, demikian memprihatinkan, kecuali apresiasi yang diberikan oleh dua sarjana orientalisme kaliber dunia, Henry Corbin dan Louis Massignon. Kedua guru besar ini kemudian menyarankan Hanafi untuk tetap melanjutkan rencana penelitiannya dengan melakukan beberapa modifikasi yang difokuskan pada suatu bidang yang lebih spesifik. Atas saran tersebut, Hanafi memutuskan untuk memulai pembaruan pemikiran Islam---yang kelak disebut sebagai *at-turats wa at-tajdid* (tradisi dan pembaharuan)---dengan meneliti metodologi pemikiran Islam menurut para ulama Ushul Fiqih dalam disertasinya yang berjudul *Les Methodes d'Exegese, essai sur La science des Fondaments de La Comprehension, ilm Ushul al-Fiqh* (Beberapa Metode Penafsiran: Sebuah Upaya dalam Ilmu Ushul Fiqih) (Hanafi 1989 VI: 228-231).

Kemudian Hanafi mulai mempersiapkan secara sungguh-sungguh proyek peradabannya---sekembalinya dari negeri Prancis---yang kemudian dikenal sebagai proyek *at-turats wa at-tajdid* (tradisi dan pembaharuan). Usaha ini terus-menerus dia lakukan sambil mengajar di almamaternya. Namun demikian, persiapan proyek pembaharuan tersebut makin lama makin terbengkalai ketika Hanafi semakin intensif terlibat dalam kegiatan akademis yang lebih banyak menyita perhatian.

Sebagai dosen Filsafat Kristen, Hanafi harus mengajar selama dua tahun pertama (1966-1967) tanpa referensi yang jelas. Untuk mengatasi kesulitan pengajaran mata kuliah ini, maka Hanafi memutuskan untuk menuliskan sebuah buku diktat yang berjudul *Namadjiz min al-Falsafah al-Masihiyyah fi al-'Ashr al-Wasith: al-Mu'allam li Aghustin, al-Iman Bahits an al-aql li Ansalim, al-Wujud wa al-Mahiyah li Tuma al-Akwini* (Beberapa Contoh Filsafat Kristen Abad Pertengahan: Ajaran Santo Augustinus, Keimanan Butuh Penalaran menurut Santo Anselmus, dan Bentuk dan Esensi menurut Thomas Aquinas) (Hanafi 1989 VI: 250).

Pada tahun 1980, barulah Hanafi kembali menuliskan pengantar teoritis untuk proyek peradabannya. Menurut Hanafi, *at-turats wa at-tajdid* dimaksudkan sebagai sebuah rancangan reformasi agama yang tidak saja berfungsi sebagai kerangka kerja dalam menghadapi tantangan intelektual Barat, tetapi juga dalam rangka rekonstruksi pemikiran keagamaan Islam pada umumnya (Hanafi 1989 VII: 14).

Menurut Hanafi (1992b: 13) tradisi (*at-turats*) itu direpresentasikan oleh segala bentuk pemikiran yang sampai ke tangan umat Islam yang berasal dari masa lalu ke dalam peradaban kontemporer. Sementara pembaharuan (*at-tajdid*) adalah reinterpretasi tradisi tersebut agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan jaman. Reinterpretasi semacam itu sangat signifikan mengingat tradisi akan kehilangan nilai aktualnya jika tidak dapat memberi perspektif dalam menafsirkan realitas dan perubahan sosial. Selain itu, Hanafi juga menjelaskan bahwa, "Persoalannya bukan pada pembaharuan tradisi (*tajdid al-turats*) atau pada tradisi dan pembaharuan (*al-turats wa al-tajdid*), karena yang pertama kali muncul adalah tradisi dan bukan pembaharuan dengan maksud untuk memelihara kontinuitas tradisi dalam kebudayaan bangsa, otentifikasi kekinian, mendorong kemajuan, dan ikut serta dalam perubahan sosial. Tradisi adalah pijakan awal dari masalah kebudayaan, sedangkan pembaharuan atau modernisasi adalah reinterpretasi tradisi tersebut agar sesuai dengan kebutuhan jaman. Masa lalu mendahului kekinian, otentisitas mendahului kemodernan, dan instrumen membawa kepada tujuan. Tradisi adalah instrumen dan pembaharuan adalah tujuan yaitu keikutsertaan dalam transformasi kehidupan dengan memberi solusi pada problem-problemlnya dan membuka keran-keran yang menyumbat kemajuan" (Hanafi 1992b: 13).

Hassan Hanafi telah merumuskan eksperimentasi *at-turats wa at-tajdid* (tradisi dan pembaharuan) berdasarkan tiga agenda yang saling berhubungan secara dialektis. *Agenda pertama*, melakukan rekonstruksi tradisi Islam dengan interpretasi kritis dan kritik sejarah yang tercermin dalam agenda sikap umat Islam terhadap tradisi klasik (*mauqifuna min al-turats al-qodim*). *Agenda kedua*, menetapkan kembali batas-batas kultural Barat melalui pendekatan kritis yang mencerminkan sikap umat Islam terhadap peradaban Barat. *Agenda ketiga* atau terakhir, upaya membangun sebuah teori interpretasi baru yang mencakup dimensi kebudayaan dari agama dalam skala global yang memposisikan Islam sebagai fondasi ideologis bagi kemanusiaan modern. Agenda ini mencerminkan sikap umat Islam terhadap realitas (*mauqifuna min al-waqi'*) (al-Hamdi 2019: 7).

Tak dapat dipungkiri bahwa ketika Hanafi meluncurkan sebuah jurnal berkala pada tahun 1981, di mana pada edisi pertamanya bertajuk *Al-Yasar Al-Islami: Kitabaat fi an-Nahdah al-Islamiyah* (Kiri Islam: Beberapa Artikel Tentang Kebangkitan Islam), maka pada hakikatnya secara khusus ini merupakan momen terpenting dalam kehidupan Hanafi dan secara umum dalam wacana intelektual Islam-Arab. Sesungguhnya jurnal ini tidak saja

membahas tentang isu penting sehubungan dengan kebangkitan Islam dengan agenda yang sama dalam proyek tradisi dan pembaharuan (*at-turats wa at-tajdid*). Tetapi yang lebih penting lagi adalah bahwa jurnal tersebut merupakan manifesto gerakan pemikiran yang selama ini diidam-idamkan oleh Hanafi dalam rangka pembaharuan yang menyeluruh terhadap umat Islam.

Selain itu, jurnal *Al-Yasar Al-Islami* dan proyek *at-turats wa at-tajdid* menandai tahap krusial dalam pemikiran Hanafi. Menurut Hanafi (1989 VI: 13) kedua karya tersebut, jurnal *Al-Yasar Al-Islami* dan proyek *at-turats wa at-tajdid*, tidak saja terbit setelah kemenangan revolusi Iran pada tahun 1979 yang tentu saja dapat memberi pemberian bagi kebangkitan dunia Islam, tetapi lebih dari itu juga menunjukkan terjadinya transformasi dalam pemikiran Hanafi dari apa yang disebut sebagai dominannya kesadaran individual (*al-wa'yu al-fardi*) pada dekade 1960-1970 kepada dominannya kesadaran sosial (*al-wa'yu al-ijtima'i*) pada dekade 1980-an (Hanafi 1992b: 84).

Hassan Hanafi, dengan Kiri Islamnya, berupaya menjadikan kajian-kajian ilmiah atas disiplin-disiplin keislaman yang terpisah-pisah kepada penciptaan paradigma ideologis yang baru, termasuk dengan mengajukan Islam sebagai alternatif pembebasan kaum muslimin dari kekuasaan feodal. Selain itu, Hanafi juga mempersiapkan rancangan tradisi dan pembaharuan (*at-turats wa at-tajdid*) sebagai suatu penjelasan yang panjang lebar tentang kebangkitan pemikiran Islam secara menyeluruh. Terlebih lagi rancangan tradisi dan pembaharuan tersebut belakangan ini semakin menemukan arti pentingnya manakala gerakan Kiri Islam yang cenderung frontal dalam menghadapi Barat itu ternyata menemukan kegagalannya. Menurut Abdurrahman Wahid (1994: xviii) rancangan tradisi dan pembaharuan yang lebih lebih apresiatif terhadap paradigma universalistik dalam memahami tradisi klasik, peradaban Barat, dan kemodernan itu bukan hanya berhasil menghantarkan Hanafi kepada cara berpikir yang lebih anggun, akan tetapi juga lebih memberikan harapan kepada dunia Islam untuk dapat menjadi mitra bagi peradaban-peradaban lain dalam menciptakan tatanan dunia baru dan universal.

Sebagaimana telah diketahui bahwasanya Hassan Hanafi adalah seorang pemikir Islam yang produktif dalam menulis. Banyak karya tulisnya yang telah dibukukan dalam bentuk karya kompilasi ataupun karya mandiri. Disebutkan oleh Saenong (2002: 78) bahwasanya ada sekitar dua puluh buah karya tulis Hanafi yang telah dibukukan. Sebenarnya karya-karya Hanafi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam, *pertama*, karya

kesarjanaan di Universitas Sorbonne; dan *kedua*, buku, kompilasi tulisan dan artikel, dan *ketiga*, karya terjemahan, suntingan, dan saduran.

Dalam klasifikasi pertama, yaitu karya kesarjanaan Hanafi, ada tiga buah disertasi: *Les Methodes d'Exegese essai sur La science des fondements de la Comprehension, ilm Ushul al-Fiqh* (1965); *L'Exegese de la Phenomenologie L'etat actuel de la methode phenomenologique et son application au phenomene religieux* (1965), dan *La Phenomenologie de L'Exegese: essai d'une hermeneutique a parti du Nouveau Testament* (1966).

Sementara klasifikasi kedua dari karya-karya Hanafi adalah beberapa buah buku di antaranya *Religious Dialog and Revolution* (Agama, Dialog, dan Revolusi) terbit tahun 1977, *At-Turats wa at-Tajdid* (Tradisi dan Pembaharuan) terbit pada tahun 1980 yang memuat dasar-dasar rancangan pembaharuan Hanafi, *Dirasat Islamiah* (Beberapa Kajian Keislaman) terbit pada tahun 1981 yang membahas tentang beberapa disiplin keilmuan tradisional Islam seperti teologi Islam (ushul ad-dien), ushul al-fiqh, filsafat, tasawuf, dan sirnanya wacana manusia dan sejarah dalam tradisi klasik, *Al-Yasar Al-Islami: Kitaabaat fi an-Nahdah al-Islamiah* (Kiri Islam: Beberapa Esei Tentang Kebangkitan Islam) sebuah jurnal yang direncanakan terbit secara berkala---dan edisi perdannya terbit tahun 1981---yang memuat manifesto "Kiri Islam", *Qodaya Mu'ashirah: fi Fikrina al-Mu'ashir dan fi Fikril Gharbi* (Beberapa Masalah Kontemporer: Pemikiran Islam Kontemporer dan Pemikiran Barat) dua jilid, *Dirasat Falsafiyyah* (1988), *Min al-Aqidah ila ats-Tsaurah* (Dari Teologi Menuju Revolusi) terbit tahun 1988, lima jilid tebal yang merupakan karya terbesar Hassan Hanafi yang membahas tentang rekonstruksi teologi Islam dalam rangka pembebasan menyeluruh, *ad-Din wa ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981* (Agama dan Revolusi di Mesir 1952-1981) yang terdiri dari delapan jilid yang memuat tulisan Hanafi di pelbagai media terbit pada tahun 1989, *Hiwar al-Masriq wa al-Maghrib* (Dialog Timur dan Barat) terbit tahun 1990 buku yang ditulis bersama koleganya, M. Abid al-Jabiri, dalam rangka debat bersama sejumlah pemikir muslim lainnya, *Islam in The Modern World* (Islam di Dunia Modern) dua jilid buku tebal berbahasa Inggris yang membahas tentang tafsir kontekstual Hanafi terhadap beberapa ayat Al-Qur'an terbit tahun 1995, *Humum al-Fikr wa al-Wathan* (Duka Cita Pemikiran dan Tanah Air) terbit tahun 1997 dua jilid buku yang mengkaji tentang agama, pemikiran, dan transformasi kenyataan, *Jamaluddin al-Afghani* (Biografi dan Perjuangan Jamaluddin) terbit tahun 1997 seorang pemikir dan tokoh kebangkitan dunia Islam, *Hiwar al-Ajyal* (Dialog

Antar Generasi) terbit 1998) kumpulan komentar dan tanggapan Hanafi terhadap pemikiran sejumlah intelektual Islam terkemuka di masanya, *ad-Din wa ats-Tsaqafah wa as-Siyasah fi al-Wathan al-Arabi* (Agama, Kebudayaan, dan Politik di Dunia Arab) kumpulan artikel Hanafi di koran harian “al-Bayan” Dubai yang membahas tentang kebangkitan negara Mesir, persatuan dunia Arab, kebudayaan, dan politik di Timur Tengah, buku *Min an-Naql ila al-Ibda'* (Dari Transferensi Menuju Kreasi) terdiri dari tiga jilid yang membahas tentang munculnya penerjemahan teks-teks asing (Yunani dan Latin) ke dalam bahasa Arab dan perkembangan penyusunan ilmu filsafat di dunia Islam, terbit pada tahun 2000, buku *Fisytah Failasuf al-Muqawamah* (Fichte: Seorang Filosof Perlawanan) 2002, buku *Minal Fana ilal Baqa: Muhawalah li i'adati Binaai Ilmi Tasawuf* (Dari Kehampaan Menuju Kepada Keberadaan: Suatu Upaya Untuk Membangun Kembali Ilmu Tasawuf) yang terdiri dari 2 jilid besar dan terbit pada tahun 2009, buku *Minal Naql ilal Aql: al-Juz al-Awwal Ulumul Qur'an* (Dari Teks Kepada Konteks: Volume 1 Ilmu-Ilmu al-Qur'an) 2012, buku *Minal Naql ilal Aql: al-Juz ats-Tsani Ulumul Hadits* (Dari Teks Kepada Konteks: Volume 2 Ilmu-Ilmu Hadits) 2012, dan buku *Zikrayaat 1935-2018* (Kenang-Kenangan 1935-2018) sebuah buku otobiografi tentang perjalanan hidup Prof. Hassan Hanafi yang ditulis olehnya sendiri.

Kemudian klasifikasi ketiga adalah beberapa karya awal Hanafi yang berkaitan dengan saduran, suntingan, dan terjemahan mengingat akan kebutuhan diktat kuliah bagi para mahasiswa dan ingin memperkenalkan beberapa materi filsafat Islam dan Barat yang terkemuka. Di antara karya Hanafi yang membahas tentang filsafat Islam adalah buku yang berjudul *Abu Husein al-Basri: al-Mu'tamad fi Ushul al-Fiqh* (Abu Husein al-Basri: Yang Otentik dalam ilmu Ushul Fikih) terdiri dari dua jilid yang membahas tentang filsafat hukum Islam terbit pada tahun 1964-1965, *al-Hukumah al-Islamiyah li al-Imam Khomeini* (Pemerintahan Islam menurut Imam Khomeini) terbit tahun 1979 dan *Jihad an-Nafsi aw al-Jihad al-Akbar li al-Imam Khomeini* (Jihad Melawan Hawa Nafsu atau Jihad Yang Terbesar Menurut Imam Khomeini) terbit tahun 1980. Tak pelak lagi dua buku terakhir adalah berkaitan dengan perjuangan dan pemikiran mendiang Imam Khomeini, tokoh spiritual Republik Islam Iran.

Kemudian mengenai filsafat Barat, Hanafi telah menyusun dan menganotasi beberapa buah buku di antaranya *Namadzij min al-Falsafah al-Masihiyyah fi al-Ashr al-Wasith: al-Mu'allam li Agustin, al-Iman Bahits 'an al-Aql li Ansalm, al-Wujud wa al-Mahiyyah li Tuma al-Akwini* (Beberapa Contoh Filsafat Kristen Pada Abad Pertengahan:

Ajaran oleh Santo Augustinus, Keimanan Butuh Penalaran oleh Santo Anselmus, Bentuk dan Esensi oleh Thomas Aquinas) terbit pada tahun 1968, *Isbinoza: Risalah fi Lahut wa Siyasah* (Baruch Spinoza: Suatu Risalah Tentang Teologi dan Politik) terbit pada tahun 1973, *Lessing: Tarbiyah al-Jinsi al-Basyari wa A'mal Ukhra* (Lessing: Pembinaan- Manusia dan Beberapa Karya Lainnya) terbit tahun 1977, *Jean Baul Sartre: Ta'ali al-Ana Maujud* (Jean Paul Sartre: Transendensi Eksistensialisme) terbit tahun 1978.

Filosof dan pemikir Islam yang produktif asal Mesir ini akhirnya meninggal dunia pada 21 Oktober 2021 di kota kelahirannya, Kairo, dalam usia kurang lebih 86 tahun dengan mewariskan banyak karya ilmiah yang bermanfaat bagi generasi penerus berikutnya.

### **III. Karakteristik Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi**

Pada galibnya, secara ilmiah, istilah kiri banyak digunakan dalam ilmu politik yang berkonotasikan kepada perlawanan dan kritisisme serta menjelaskan tentang jarak antara realitas dan idealitas. Dengan kata lain, kiri adalah gerakan yang menginginkan adanya kemajuan, progresivitas, dan percaya diri kepada determinasi manusia atas kenyataan sosial (Shimogaki 1994:7). Akan tetapi, dalam pandangan Hanafi, sesungguhnya istilah kiri juga masuk ke dalam terminologi ilmu sosial, humaniora, dan pemikiran agama. Dengan demikian, istilah kiri juga bersifat akademis dan tidak melulu bersifat politis. Kemudian Hassan Hanafi pun memunculkan gagasan Kiri Islam secara spontan, setelah ia menyaksikan realitas umat Islam yang terbagi menjadi dua kelompok; kelompok yang menindas dan kelompok yang tertindas, kelompok yang berkuasa dan kelompok yang dikuasai, kelompok yang menyingkirkan dan kelompok yang tersingkirkan, kelompok yang kaya dan kelompok yang miskin dan lain sebagainya. Selanjutnya, menurut Hanafi, Kiri Islam memihak kepada kelompok yang tertindas, dikuasai, tersingkirkan, dan miskin (Hanafi 1989:7). Selanjutnya, menurut Hanafi, Kiri Islam lahir atas dasar telaah terhadap beberapa program modernisasi dalam masyarakat Islam itu sendiri, di antaranya adalah: *Pertama*, modernisasi cenderung terkait dengan kekuasaan yang mentransformasikan Islam ke dalam ritus keagamaan yang lebih menekankan kepada masalah akhirat. Sebaliknya, pada kenyataannya ternyata kaum muslimin itu sendiri malah berbeda dengan sistem ajaran Islam. Islam ritualistik itu sendiri ternyata tidak lain merupakan selubung yang menyatukan kekuatan kaum westernis, feodalis, dan kapitalis kekerabatan. Oleh karena perspektif ketuhanan dan konsep pusat piramidal alam tunduk kepada kecenderungan-kecenderungan tersebut di atas, maka

perspektif humanistik, konsep sejarah, dan gerakan sosial pun lambat laun menjadi sirna. *Kedua*, sesungguhnya pendekatan liberal yang dominan sebelum revolusi Arab, secara kultural, itu berasal dari Barat, walaupun terkadang mereka menganggap imperialisme sebagai musuhnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, apabila dikatakan bahwasanya kaum muslimin telah terkontaminasi dengan budaya Barat dan bahkan telah menjadi korban monopoli ekonomi mereka. *Ketiga*, pendekatan marxis-westernis yang berkeinginan untuk menciptakan suatu sistem pemerintahan yang menentang dan melawan imperialisme. Akan tetapi, sepertinya, mereka malah tidak dapat merealisasikan kemerdekaan bagi kaum muslimin ataupun mengembangkan khazanah keislaman umat Islam. Sebaliknya, ada indikasi yang menunjukkan bahwasanya ternyata pendekatan marxis-westernis itu kontra produktif dan bahkan melanggengkan status rezim yang berkuasa. *Keempat*, munculnya gejala revolusi nasional yang menimbulkan perubahan mendasar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Akan tetapi, sepertinya gejala revolusi nasional tersebut tidak mengikutsertakan peran kaum muslimin secara masif (Hanafi 1989 VIII: 11-12).

Sementara itu, dapat diasumsikan bahwasanya Hassan Hanafi mempunyai konsep pembaharuan Islam dengan titik awalnya adalah tradisi Islam itu sendiri. Selanjutnya, Hanafi merumuskan konsep Kiri Islam yang bertujuan untuk membangkitkan semangat dan kebanggaan tradisi Islam untuk melawan dominasi Barat di kawasan Timur. Dapat dikatakan bahwa secara singkat Kiri Islam bertopang kepada tiga pilar utama dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi tauhid, dan persatuan umat. Ketiga pilar utama tersebut adalah: *Pertama*, revitalisasi khazanah Islam klasik. Secara tegas Hanafi menekankan perlunya rasionalisme untuk merevitalisasi khazanah Islam itu. Bagaimana pun rasionalisme merupakan keniscayaan bagi kemajuan dan kesejahteraan umat dalam upaya memecahkan situasi kekinian dalam dunia Islam. *Kedua*, menentang peradaban Barat. Dalam hal ini Hassan Hanafi mengingatkan akan bahaya imperialisme budaya Barat yang cenderung melenyapkan kebudayaan bangsa-bangsa yang kaya secara historis. *Ketiga*, analisis atas realitas umat Islam. Sebagai terobosan baru atas upaya ini, maka Hanafi mencoba mengkritisi metode penafsiran yang hanya bertumpu kepada teks dan mengusulkan sebuah metode agar realitas dunia Islam dapat berbicara bagi dirinya sendiri (Hadirois dan Ediyono 2015: 123-124).

Selanjutnya, Hanafi juga menjelaskan bahwa Kiri Islam yang digagasnya adalah sebagai tonggak bagi terwujudnya sebuah kebangkitan peradaban Islam. Gagasan itu sendiri muncul sebagai respon terhadap modernisme yang destruktif. Modernisme itu sendiri oleh beberapa sarjana Barat disebutkan sebagai suatu paham atau ideologi yang mengikutsertakan kapitalisme, imperialisme, dan penindasan. Sementara bagi dunia Islam itu sendiri, modernisme dianggap sebagai suatu ancaman yang serius terhadap peradaban dan kebudayaan mereka. Oleh karena itu, kaum muslimin mencoba untuk menanggulanginya dengan berlandaskan kepada tradisi Islam *an sich* (Kusnadiningsrat 1999: 87).

Kemudian menurut Hanafi, modernitas itu merupakan tradisi orang lain yang berbeda dengan tradisi Islam. Karena tradisi orang lain itu diasumsikan sebagai ancaman, maka dalam perspektif Hanafi, Kiri Islam adalah suatu upaya pembebasan dari ancaman tersebut. Lalu Hassan Hanafi juga menegaskan bahwa perhatian utama Kiri Islam adalah mencerahkan segala potensinya untuk menghadapi puncak problematika zaman ini yang dibaginya menjadi dua ancaman utama, yaitu ancaman eksternal dan ancaman internal. Menurutnya, yang dimaksud dengan ancaman eksternal adalah imperialisme, zionisme, dan kapitalisme. Sedangkan yang dimaksud dengan ancaman internal adalah kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan (Hanafi 1989 VIII: 48).

Menurut Hanafi, bagaimana pun, dalam berbagai macam bentuknya imperialisme dapat disebut sebagai suatu perwujudan dari Perang Salib Baru. Dalam bidang ekonomi, misalnya, imperialisme muncul dalam bentuk korporasi multinasional. Lalu dalam bidang budaya, umpamanya, imperialisme muncul dalam bentuk westernisasi yang pada akhirnya akan dapat menekang semangat kreativitas generasi bangsa dan mencabut mereka dari akar sejarahnya. Kemudian dalam bidang militer, imperialisme muncul dalam bentuk pendudukan suatu wilayah negeri Islam secara langsung (Kusnadiningsrat 1999: 88).

Selanjutnya, ancaman eksternal berikutnya adalah zionisme. Tak dapat dipungkiri bahwasanya hingga saat ini zionisme masih dikategorikan sebagai kekuatan dan ideologi dunia yang berbahaya bagi keberlangsungan eksistensi dunia Islam dan tradisi sejarahnya. Sesungguhnya, sasaran utama zionisme itu bukan hanya kepada tanah, akan tetapi juga kepada pemikiran keislaman. Sudah sejak lama, kaum zionis Israel berupaya untuk melenyapkan khazanah intelektual Islam dengan berbagai macam cara.

Kemudian, ancaman eksternal berikutnya adalah kapitalisme. Sesungguhnya kapitalisme merupakan suatu sistem ekonomi yang dikuasai oleh mekanisme pasar dan keterikatannya kepada pertumbuhan mekanisme pasar itu sendiri, telah memunculkan masalah penindasan, keterbelakangan, dan intimidasi terhadap masyarakat umum. Terlebih lagi telah sama-sama diketahui bahwasanya kapitalisme itu selalu berorientasi kepada kepemilikan modal, sehingga sistem kapitalistik ini akan selalu berpihak kepada kaum kapitalis, yaitu orang-orang kaya dan para penguasa. Tentunya, menurut pandangan Hanafi, sangat bertentang dengan ajaran dan doktrin Islam yang secara obyektif menolak pemerataan modal secara individual (Suhelmi 2001: 207).

Sementara itu, kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan, menurut Hassan Hanafi, adalah sebagai ancaman internal dunia Islam. Memang harus diakui bahwasanya, secara umum, negara-negara Islam adalah negara yang termiskin dan terbelakang di dunia, sehingga kedua hal in akan menjadi ancaman internal bagi kaum muslimin itu sendiri. Kemudian Hanafi juga menambahkan bahwasanya keterbelakangan itu merupakan watak murni dunia Islam. Keterbelakangannya itu bukan hanya dalam hal pembangunan, akan tetapi juga dalam menyangkut struktur sosial, budaya, pendidikan dan lain sebagainya (Kusnadiningsrat 1999: 93).

Dari analisis deskriptif kedua ancaman utama tersebut di atas, maka Hanafi menegaskan bahwasanya misi Kiri Islam itu adalah mewujudkan keadilan sosial, menciptakan kesejahteraan umat, melenyapkan kolonialisme, mengembalikan pundi-pundi kekayaan umat Islam yang dahulu pernah dirampas oleh kaum imperialis barat, membangun kembali Pan-Islamisme sebagai perlawanan terhadap zionisme, dan menyokong nasionalisme Arab-Islam independen yang mendukung gerakan revolusioner kaum tertindas (Hanafi 1989 VIII: 58).

#### **IV. Kesimpulan**

Dari pembahasan singkat di atas kita dapat memahami bahwasanya Hassan Hanafi dengan gagasan Kiri Islamnya bertujuan untuk membangkitkan semangat dan kebanggaan tradisi Islam untuk melawan dominasi Barat di kawasan dunia Islam, karena menurutnya kaum muslimin selama ini berada dalam cengkraman hegemoni dan dominasi Barat. Kemudian kita pun mengetahui bahwa dalam rangka merealisasikan kebangkitan Islam, revolusi tauhid, dan persatuan umat, maka gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi bertopang

kepada tiga pilar utama, yaitu: *Pertama*, revitalisasi khazanah Islam klasik. *Kedua*, menentang peradaban Barat. *Ketiga*, analisis atas realitas umat Islam. Kemudian Hassan Hanafi juga menegaskan bahwa perhatian utama Kiri Islam adalah mencurahkan segala potensinya untuk menghadapi puncak problematika zaman ini yang dibaginya menjadi dua ancaman utama, yaitu ancaman eksternal dan ancaman internal. Menurut Hanafi, yang dimaksud dengan ancaman eksternal adalah imperialisme, zionisme, dan kapitalisme. Sedangkan yang dimaksud dengan ancaman internal adalah kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Hamdi, Ridho, *Hassan Hanafi's Epistemology On Occidentalism: Dismantling Western Superiority, Constructing Equal Civilization*, Episteme, Vol. 14, No.1, June 2019.
- Boullata, Issa, "Hassan Hanafi", dalam John L. Esposito, (ed) *The Oxford Encyclopedia of Islamic World*, vol. I, Oxford University Press: New York, 1995.
- Dahlan, Abdul Aziz et.al, "Hassan Hanafi", dalam *Suplemen Ensiklopedi Islam*, vol. II, PT Ichthiar Baru van Hoeve: Jakarta, 2003.
- Hadirois, Ahmad Efendi dan Suryo Ediyono, *Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Kritik Tradisi Islam (Analisis Hermeunetika)*, Jurnal CMES, Vol. 8, No. 2, Edisi Juli – Desember 2015.
- Hambali, M. Ridwan, *Hassan Hanafi Dari Islam Kiri, Revitalisasi Turats, Hingga Oksidentalisme*, dalam M. Aunul Abied Shah et. Al (ed) *Islam Garda Depan*, Mizan: Bandung, cet. 1, 2001.
- Hanafi, Hassan, *Ad-Dien wa Ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981*, vol. VI, Maktabah Madbili: Kairo, 1989.
- Hanafi, Hassan, *Ad-Dien wa Ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981*, vol. VII, Maktabah Madbili: Kairo, 1989.
- Hanafi, Hassan, *Ad-Dien wa Ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981*, vol. VIII, Maktabah Madbili: Kairo, 1989.
- Hanafi, Hassan, 1992b, *At-Turats wa At-Tajdid: Mauqifuna min at-Turats al-Qadim*, al-Muassasah al-Jami'iyyah li ad-Diraasat wa an-Nasyr wa at-Tauzi': Beirut, cet. IV.
- Kusnadiningsrat, E, *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam Kiri Hassan Hanafi*, PT Logos Wacana Ilmu: Pamulang Timur, 1999.

Prasetya, Marzuki Agung, *Model Penafsiran Hassan Hanafi*, Jurnal Penelitian, Vol.7, No. 2, Agustus, 2013.

Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme: Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, (Terjemahan M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula), LKiS Yogyakarta: Yogyakarta, cet. II, 1994.

Sucipto, Hery, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr Sampai Nashr dan Qardhawi*, Hikmah: Jakarta, 2003.

Suhelmi, Ahmad, *Hassan Hanafi: Menggagas Kiri Islam dan Oksidentalisme*, dalam *Dari Kanan Islam Hingga Kiri Islam*, Darul Falah: Jakarta, 2001.

Wahid, Abdurrahman, "Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya", (Pengantar dalam Kazuo Shimogaki "Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi"), LKiS: Yogyakarta, 1994